

Strategi Kedisiplinan Santri melalui Pola Pendidikan Pengasuh Pondok Pesantren Baiturrahmat di Ungaran Barat Kabupaten Semarang

Muslikha Fadhia Azulhaq^{1*}, Rina Priarni², Isnaini³

^{1,2,3}Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, Indonesia

*azulhaqfadhia@gmail.com

Submit
12 Maret 2026

Review
16 Maret 2026

Publish
17 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang strategi peningkatan kedisiplinan santri melalui pola pendidikan pengasuh Pondok Pesantren Baiturrahmat di Ungaran Barat Kabupaten Semarang serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan suatu gejala, fenomena, atau realitas sosial yang ada. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Subjek dari penelitian ini terdiri dari pengasuh, pengurus, serta santri di Pondok Pesantren Baiturrahmat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan santri dibentuk melalui keteladanan pengasuh sebagai figur sentral dalam pendidikan pesantren. Strategi yang diterapkan meliputi keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, penerapan aturan dan sanksi yang bersifat edukatif, pemberian nasihat, serta pengawasan oleh pengurus pondok. Nilai utama yang ditanamkan adalah nilai ketauhidan dan istiqomah melalui kegiatan ibadah berjamaah dan aktivitas harian santri. Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh homogenitas latar belakang santri, sedangkan hambatan utamanya berasal dari kebiasaan penggunaan media sosial yang berlebihan.

Kata Kunci: Kedisiplinan Santri, Pola Pendidikan Pengasuh, Pondok Pesantren

Abstract

This study aims to analyze the strategy for improving students' discipline through the educational pattern of caregivers at Baiturrahmat Islamic Boarding School in West Ungaran, Semarang Regency, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of this strategy. This research employed a qualitative method with a descriptive approach to explain social phenomena and realities that occur in the research setting. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The subjects of this research consisted of caregivers, administrators, and students at Baiturrahmat Islamic Boarding School. The results show that students' discipline is formed through the role modeling of caregivers as central figures in pesantren education. The strategies implemented include role modeling, habituation of religious activities, the implementation of rules and educational sanctions, providing advice, and supervision carried out by the administrators. The main values instilled are the values of tauhid (monotheism) and istiqomah (consistency) through congregational worship and daily activities of the students. The success of these strategies is supported by the homogeneous background of the students, while the main obstacle arises from excessive use of social media.

Keywords: Student Discipline, Caregiver Educational Pattern, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan bersifat *indigenous* di Indonesia yang memiliki sistem pembinaan santri selama dua puluh empat jam dengan karakteristik pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses

pembelajarannya (Zainudin, 2023). Dalam memenuhi aspek tersebut, kegiatan pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui aktivitas keseharian santri yang mencakup kegiatan ibadah, belajar, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren. Menurut Haedar Putra Daulay, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan proses pendidikan secara terpadu melalui pembelajaran keagamaan, pembinaan akhlak, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Sistem pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus tersebut menjadikan pesantren mampu membentuk aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan santri secara menyeluruh.

Setiap pesantren terdapat ciri khas tersendiri yang dipengaruhi oleh pribadi dari pendiri dan pemimpin pesantren tersebut. Pesantren sering disebut dengan istilah "pondok pesantren", hal ini menunjukkan bahwa setiap anak yang tinggal atau menetap di pesantren selama mereka belajar. Kata pondok dalam bahasa Indonesia memiliki arti gubuk, rumah kecil atau kamar dengan kesederhanaan bangunannya. Sedangkan, kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan *pe* dan *an* yang memiliki arti tempat, maka pesantren adalah tempat para santri (Siddiq, 2017).

Tujuan pondok pesantren adalah membentuk dan mengembangkan karakter seorang muslim berarti memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, serta memberikan manfaat kepada masyarakat. Hal ini dilakukan dengan menjadi pelayan masyarakat atau *khodimul ummah*, mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW. Seorang Muslim yang ideal harus mampu mandiri, kuat dalam karakternya, menyebarkan ajaran agama, dan memperjuangkan Islam serta kejayaannya di tengah-tengah komunitas. Selain itu, mencintai ilmu juga penting untuk meningkatkan kualitas kepribadian manusia (Mujahidin, 2021).

Selain berfokus pada penguasaan ilmu agama melalui pembelajaran kitab kuning, pesantren juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter, moral, serta kepribadian santri. Dalam konteks pendidikan pesantren, kedisiplinan menjadi salah satu aspek fundamental yang berperan sebagai fondasi dalam pembentukan akhlak dan perilaku santri (Jefry Muchlasin, 2020). Kedisiplinan di lingkungan pesantren tidak hanya dipahami sebagai ketaatan terhadap peraturan yang berlaku, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial yang dilakukan secara terus menerus melalui interaksi pendidikan antara pengasuh dan santri (Kholilurrohmah et al., 2025).

Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai lembaga pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat 5 unsur utama yang menjadi fondasi dasar berdirinya suatu pesantren, yakni; Kyai (guru), santri (murid), pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan pondok (Asrama), serta Masjid (Collins et al., 2021). Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem asrama atau pondok. Di dalamnya, kiai berperan sebagai sosok utama, sementara masjid berfungsi sebagai pusat dari semua kegiatan yang ada. Pengajaran agama Islam dilaksanakan di bawah arahan kiai dan diikuti oleh santri sebagai aktivitas utama mereka. Secara ringkas, pesantren juga dapat disebut sebagai tempat percobaan kehidupan, di mana santri dapat mempelajari cara hidup dan berinteraksi dengan masyarakat dalam berbagai aspek.

Nilai-nilai kehidupan yang diajarkan di pesantren telah menjadi bagian integral dalam sistem nilai umat Islam hingga kini (Susilo & Wulansari, 2020). Pondok pesantren mengalami perubahan mengikuti kemajuan zaman, dengan langkah untuk menjadi lebih modern. Dalam menghadapi perkembangan zaman dan kompleksitas kehidupan masyarakat, pondok pesantren dituntut untuk terus meningkatkan kualitas sistem pendidikannya agar mampu menghasilkan santri yang memiliki kemampuan intelektual, moral, serta keterampilan yang memadai. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan karakter yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian kepada para santri. Oleh karena itu, proses pendidikan di pesantren harus mampu mengintegrasikan pembelajaran keagamaan dengan pembentukan karakter yang kuat agar santri dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat (Syahindra, 2020).

Salah satu faktor penting dalam pembentukan kedisiplinan santri adalah pola pendidikan yang diterapkan oleh pengasuh pesantren. Dalam lingkungan pesantren, pengasuh memiliki peran yang sangat strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin lembaga, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, serta teladan bagi para santri. Melalui keteladanan, pembiasaan, serta penerapan tata tertib yang konsisten, pengasuh dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara efektif kepada santri (Sabiq, 2022). Pola pendidikan yang diterapkan oleh pengasuh pada

dasarnya menyerupai pola pendidikan orang tua kepada anaknya, di mana pengasuh memberikan bimbingan, arahan, serta pengawasan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren (Fawaid & Hasanah, 2020).

Pondok Pesantren Baiturrahmat menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan santri mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah diterapkannya berbagai peraturan pondok yang lebih terstruktur. Pada masa sebelumnya, sebagian santri masih kurang terarah dalam menjalankan aktivitas harian sehingga beberapa aspek kedisiplinan belum terbentuk secara optimal. Namun, setelah pengasuh menetapkan sistem aturan yang lebih jelas dan disertai dengan pengawasan yang berkelanjutan, perubahan positif mulai terlihat dalam perilaku santri, seperti meningkatnya kepatuhan terhadap jadwal kegiatan, kerapian, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas pondok (Hasil Observasi, 15 November 2025).

Peningkatan kedisiplinan tersebut menunjukkan bahwa peraturan yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendali perilaku, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pendidikan yang diterapkan oleh pengasuh dalam membentuk karakter santri. Dengan demikian, pola pendidikan pengasuh memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan dan peningkatan kedisiplinan santri.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas mengenai kedisiplinan santri di lingkungan pesantren, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek penerapan aturan atau manajemen disiplin secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji strategi peningkatan kedisiplinan santri melalui pola pendidikan pengasuh masih relatif terbatas, terutama yang menyoroti keterkaitan antara keteladanan, pembiasaan, serta sistem peraturan dalam membentuk perilaku disiplin santri. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menekankan pada analisis strategi kedisiplinan santri yang dilakukan melalui pola pendidikan pengasuh di Pondok Pesantren Baiturrahmat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang pendidikan pesantren, khususnya mengenai peran pola pendidikan pengasuh dalam membentuk kedisiplinan santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kedisiplinan santri melalui pola pendidikan pengasuh di Pondok Pesantren Baiturrahmat di Ungaran Barat Kabupaten Semarang serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Penelitian ini digunakan untuk menyelidiki kondisi objek yang terjadi secara natural. Selain itu, metode ini menerapkan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai sumber, menggunakan analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menyoroti makna daripada membuat generalisasi (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada strategi kedisiplinan santri melalui pola pendidikan pengasuh Pondok Pesantren Baiturrahmat. Fenomena tersebut tidak dapat diukur secara kuantitatif dengan angka, melainkan perlu dipahami melalui berbagai pengalaman, pandangan, dan strategi yang diterapkan oleh pengasuh dalam menanamkan kedisiplinan santri sehingga data yang diperoleh menjadi lebih relevan sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Penelitian ini berlangsung selama dua hari. Adapun lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Baiturrahmat yang beralamat di Dusun Kretek rt.06/rw.08, Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang langsung diperoleh peneliti dari orang-orang yang pertama kali mengalami atau mengetahui fenomena yang sedang diteliti (Zalianty & Hanifah, 2025). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari pengasuh Pondok Pesantren Baiturrahmat, pengurus serta santri. Data sekunder adalah tipe data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk memperkuat data utama yang berasal dari sumber pertama (Zalianty & Hanifah, 2025). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari arsip mengenai peraturan tertulis di Pondok Pesantren Baiturrahmat.

Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan data awal yang diperlukan dalam penelitian. Proses ini sangat krusial dalam metode ilmiah, karena biasanya data yang diperoleh akan digunakan untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan (Sofia, 2025).

Dalam penelitian ini pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih nyata tentang situasi sosial mengenai kondisi kedisiplinan yang ada di Pondok Pesantren Baiturrahmat melalui pola pendidikan pengasuh yang sudah diterapkan. Wawancara merupakan proses memperoleh data berupa keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber/orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Rivaldi et al., 2023). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu sehingga informan yang dipilih dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2022). Melalui teknik ini, peneliti memilih informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Baiturrahmat. Informan dalam penelitian ini meliputi pengasuh pondok pesantren sebagai pihak yang memiliki peran utama dalam merancang dan menerapkan pola pendidikan kedisiplinan, pengurus pondok yang bertugas melakukan pengawasan kegiatan santri, serta santri yang menjalani langsung sistem pendidikan dan aturan yang diterapkan di pesantren. Pemilihan informan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai strategi kedisiplinan santri melalui pola pendidikan pengasuh di Pondok Pesantren Baiturrahmat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis lapangan model Miles and Huberman. Dalam model interaktif ini terdapat beberapa tahapan yang saling berkaitan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Reduksi data berarti merangkum, meneliti hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting yang kemudian mencari tema atau pola dari data yang sudah didapat. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menampilkan data melalui berbagai cara seperti deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, alur, dan lain-lain. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yaitu proses menafsirkan hasil dari penelitian sehingga dihasilkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2026 di Pondok Pesantren Baiturrahmat yang beralamat di Jl. Karang Tengah RT. 06, RW. 08 Kretek, Lerep, Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Pondok pesantren ini merupakan pesantren khusus mahasiswa yang diasuh oleh Dr. H. Syahrudin Hidayat, S.H.I., M.Ag. bersama Ibu Siti Masruroh, S.Pd.I. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 23 Januari 2026. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok, serta beberapa santri yang tinggal di Pondok Pesantren Baiturrahmat.

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut, diperoleh beberapa temuan penelitian mengenai strategi peningkatan kedisiplinan santri melalui pola pendidikan pengasuh di Pondok Pesantren Baiturrahmat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Baiturrahmat, konsep kedisiplinan santri berangkat dari pemahaman bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk karakter santri. Pengasuh menekankan bahwa kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab pribadi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren.

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Januari 2026, pengasuh menjelaskan bahwa kedisiplinan harus diawali dengan niat yang tulus dalam menjalankan amanah pendidikan sebagai bentuk melanjutkan risalah kenabian. Selain itu, pengasuh juga menekankan prinsip *ibda' binafsik*, yaitu memulai perubahan dari diri sendiri. Prinsip tersebut menegaskan bahwa pengasuh harus terlebih dahulu menunjukkan sikap disiplin sebelum menuntut kedisiplinan dari para santri.

Implementasi konsep kedisiplinan tersebut dapat dilihat dari berbagai kegiatan rutin yang menjadi bagian dari kehidupan santri di pesantren. Kegiatan tersebut antara lain pelaksanaan shalat berjamaah tepat waktu, mengikuti kegiatan pengajian, serta menjalankan aktivitas pondok sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, santri dibiasakan

untuk hidup tertib, teratur, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dijalankan. Selain itu, nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui kedisiplinan santri meliputi nilai ketauhidan dan nilai istiqomah. Nilai ketauhidan ditanamkan melalui pembiasaan spiritual agar santri memiliki kesadaran untuk selalu menggantungkan segala sesuatu kepada Allah SWT. Sementara itu, nilai istiqomah ditanamkan agar santri mampu menjaga konsistensi dalam menjalankan ibadah maupun aktivitas lainnya secara berkelanjutan. Dalam proses pembentukan nilai tersebut, pengasuh menerapkan tahapan pembelajaran yang dikenal dengan istilah TAPAMATI, yaitu tahu, paham, mampu, dan istiqomah. Tahapan tersebut menggambarkan proses internalisasi nilai yang dimulai dari pengetahuan hingga terbentuknya kebiasaan yang konsisten dalam diri santri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh serta pengurus pondok pesantren, strategi peningkatan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Baiturrahmat dilakukan melalui beberapa metode pendidikan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri.

Strategi pertama adalah melalui keteladanan dari pengasuh. Pengasuh berusaha memberikan contoh langsung kepada santri dalam berbagai aktivitas pondok, seperti datang lebih awal dalam pelaksanaan shalat berjamaah serta ikut serta dalam kegiatan kebersihan lingkungan pesantren. Keteladanan ini menjadi salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada santri karena mereka dapat melihat secara langsung praktik kedisiplinan dari pengasuh. Strategi kedua dilakukan melalui pembiasaan kegiatan rutin di lingkungan pesantren. Kegiatan rutin tersebut meliputi shalat berjamaah, kegiatan pengajian, kegiatan belajar, serta aktivitas kebersihan lingkungan pondok. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, santri diharapkan dapat menginternalisasi nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi berikutnya adalah penerapan aturan dan tata tertib pondok pesantren. Pondok Pesantren Baiturrahmat memiliki berbagai aturan yang mengatur aktivitas santri, seperti aturan kehadiran dalam shalat berjamaah, keikutsertaan dalam kegiatan pengajian, serta aturan terkait kepulangan santri dan kegiatan lainnya. Aturan-aturan tersebut bertujuan untuk menciptakan keteraturan dalam kehidupan santri di lingkungan pesantren. Selain itu, pengasuh juga memberikan nasihat kepada santri sebagai bagian dari proses pembinaan. Nasihat biasanya disampaikan dalam kegiatan pengajian maupun pada kesempatan tertentu ketika pengasuh memberikan arahan kepada santri. Nasihat tersebut berisi motivasi dan penguatan nilai-nilai keagamaan agar santri lebih memahami pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan mereka.

Pengawasan terhadap kedisiplinan santri juga dilakukan melalui peran pengurus pondok pesantren yang bertindak sebagai *quality control*. Pengurus memiliki tanggung jawab untuk memantau pelaksanaan kegiatan santri serta memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Apabila terdapat pelanggaran yang tidak dapat diselesaikan oleh pengurus, maka permasalahan tersebut akan disampaikan kepada pengasuh untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Dalam penerapan aturan tersebut, pondok pesantren juga memberlakukan sanksi bagi santri yang melakukan pelanggaran. Sanksi yang diberikan bersifat mendidik dan tidak mengandung unsur kekerasan fisik. Contohnya, santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah dapat diberikan tugas kebersihan atau diminta untuk menyetorkan hafalan kitab. Selain itu, terdapat pula sanksi berupa denda yang hasilnya digunakan untuk kepentingan bersama santri. Pemberian sanksi ini bertujuan untuk memberikan efek pembelajaran sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab kepada santri.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Baiturrahmat. Salah satu faktor pendukung adalah latar belakang santri yang sebagian besar merupakan mahasiswa sehingga menciptakan lingkungan intelektual yang mendukung semangat belajar dan kedisiplinan. Selain itu, adanya peran aktif pengurus pondok dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan santri juga menjadi faktor penting dalam menjaga kedisiplinan di lingkungan pesantren.

Program-program pondok pesantren yang disesuaikan dengan kebutuhan santri juga menjadi faktor pendukung dalam pembentukan kedisiplinan. Program tersebut dirancang agar santri dapat menjalankan kegiatan belajar, ibadah, serta aktivitas sosial secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan kedisiplinan santri. Salah satu faktor yang cukup dominan adalah penggunaan teknologi, seperti permainan *game* dan media sosial yang berlebihan. Kebiasaan tersebut menyebabkan sebagian santri sering tidur larut malam sehingga mengalami

kesulitan untuk bangun dan mengikuti kegiatan subuh di pesantren. Selain itu, kebiasaan menunda pekerjaan serta karakter sebagian santri yang masih saling mengandalkan juga menjadi kendala dalam pembentukan kedisiplinan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan kedisiplinan santri masih memerlukan pengawasan serta pembiasaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai kedisiplinan dapat tertanam secara lebih kuat dalam diri santri.

Dari sudut pandang santri, kedisiplinan dipahami sebagai kesadaran untuk menaati seluruh aturan pondok dengan penuh tanggung jawab, baik dalam hal ibadah, kegiatan belajar, maupun sikap sehari-hari. Para santri menyadari bahwa kedisiplinan bukan hanya sekadar kewajiban yang harus dipatuhi karena adanya aturan, tetapi juga sebagai bentuk pembiasaan diri untuk hidup tertib, bertanggung jawab, serta berakhlak baik. Selain itu, kedisiplinan juga dirasakan memberikan manfaat bagi santri dalam mengatur waktu, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kedisiplinan santri berangkat dari peran pengasuh atau kiai sebagai figur sentral dalam sistem pendidikan pesantren. Sosok pengasuh yang menjadi panutan hadir dalam praktik akhlak yang bisa dilihat, didengar, dan dirasakan langsung oleh santri sebagai teladan dalam kehidupan (Yudhi, 2020). Pengasuh menekankan bahwa kedisiplinan harus dimulai dari niat yang tulus dalam menjalankan amanah pendidikan serta semangat untuk meneruskan risalah kenabian, yaitu mengajak manusia menuju kebaikan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa posisi pengasuh dalam pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin lembaga, tetapi juga sebagai figur pedagogis yang berperan dalam proses internalisasi nilai kedisiplinan melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Proses keteladanan tersebut memungkinkan santri mengamati secara langsung perilaku disiplin yang kemudian ditiru dan diterapkan dalam kehidupan mereka di pesantren (Hidayat & Syafe'i, 2021).

Disiplin merupakan cara yang diterapkan dalam suatu lembaga atau kelompok untuk mengajarkan individu agar memiliki rasa tanggung jawab, menaati, dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan dengan tulus tanpa paksaan. Aturan disiplin yang diterapkan di pondok pesantren biasanya selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai pedoman bagi umat muslim di seluruh dunia. Selain dua pedoman tersebut, peraturan di pondok pesantren juga mencakup norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, khususnya di sekitar lingkungan pondok pesantren (Musayyifi, K., & Madrah, 2022). Kedisiplinan memiliki manfaat signifikan dalam proses belajar santri, baik dari aspek akademik maupun spiritual. Disiplin belajar memungkinkan santri mengorganisir waktu mereka secara efektif, fokus pada materi pembelajaran, dan mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan (Bahtiar et al., 2023). Selain itu, perilaku disiplin belajar juga membantu santri mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan kemampuan pengaturan diri yang penting untuk kesuksesan akademik jangka panjang. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kedisiplinan belajar berkaitan erat dengan kemampuan pengaturan diri (*self-regulated learning*) santri dalam mengelola aktivitas belajar secara mandiri. Kemampuan tersebut memungkinkan santri untuk mengontrol perilaku belajar, mengatur waktu, serta mempertahankan konsistensi dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kedisiplinan bagi seorang santri berperan sebagai pembentukan karakter islami. Disiplin membentuk karakter santri yang taat, bertanggung jawab, sabar, dan berakhlak mulia. Melalui pembiasaan disiplin, santri tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan bermanfaat bagi masyarakat (Ambarwati et al., 2023). Kedisiplinan membantu santri mengatur waktu, mematuhi jadwal kegiatan, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Disiplin merupakan suatu proses latihan dan belajar untuk meningkatkan kemampuan dalam bertindak, berfikir, dan bekerja secara aktif dan kreatif. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi akademik, kemandirian, serta kemampuan mengelola diri (Rizal & Fauzi, 2023). Disiplin menumbuhkan suasana pesantren yang tertib, aman, dan produktif. Santri dapat belajar dengan sungguh-sungguh, aktif, dan kompetitif, serta terhindar dari perilaku menyimpang (Putra, 2025). Melalui disiplin, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepatuhan yang tertanam kuat dalam diri santri. Kebiasaan disiplin juga membentuk pola hidup yang teratur dan berkelanjutan (Ambarwati et al., 2023). Dengan demikian, kedisiplinan dalam lingkungan pesantren dapat dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan karakter yang menekankan pembentukan nilai moral dan spiritual melalui

pembiasaan perilaku yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2019).

Dalam praktiknya, pengasuh menerapkan prinsip *ibda' binafsik*, yaitu memulai perubahan dari diri sendiri sebelum mengajak orang lain untuk berubah. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa keteladanan menjadi dasar utama dalam pembentukan kedisiplinan santri. Pengasuh tidak hanya memberikan aturan atau perintah, tetapi juga berusaha memberikan contoh secara langsung melalui perilaku sehari-hari, seperti melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti kegiatan pondok, dan menjaga keteraturan dalam aktivitas harian. Hal ini sejalan dengan karakteristik pendidikan pesantren yang menempatkan kiai sebagai figur teladan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri melalui interaksi edukatif yang berlangsung secara terus-menerus (Zainudin, 2023). Keteladanan yang dilakukan pengasuh tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan di pesantren berlangsung tidak hanya melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari yang diamati secara langsung oleh santri sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial.

Konsep kedisiplinan yang berangkat dari keteladanan pengasuh. Keteladanan merupakan aspek penting dalam sebuah pengajaran suatu pendidikan, karena seorang guru yang menunjukkan perilaku positif dan menerapkan nilai-nilai yang baik dapat mempengaruhi serta memotivasi siswa untuk meniru tingkah laku tersebut (Santri & Guru, 2023). Oleh karena itu, keteladanan pengasuh dapat dipahami sebagai strategi pendidikan yang berperan dalam membangun budaya disiplin di lingkungan pesantren melalui proses peniruan perilaku positif yang dilakukan secara terus-menerus. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai utama yang ingin ditanamkan dalam pembentukan kedisiplinan santri, yaitu nilai ketauhidan dan nilai istiqomah. Artinya, kedisiplinan dalam pesantren memiliki dimensi spiritual yang kuat karena tidak hanya berorientasi pada keteraturan perilaku, tetapi juga pada kesadaran religius yang menjadi dasar dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Nilai ketauhidan menjadi landasan utama yang ditanamkan kepada santri agar mereka memiliki kesadaran spiritual untuk menggantungkan seluruh aspek kehidupannya kepada Allah SWT. Melalui penanaman nilai ini, santri diharapkan tidak hanya menaati aturan pondok secara formal, tetapi juga memiliki kesadaran batin dalam menjalankan kewajiban agama. Pendidikan pesantren memang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan santri, tetapi juga membentuk akhlak serta karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Muchlasin, 2020). Oleh karena itu, kedisiplinan yang diterapkan di pesantren tidak sekadar dimaknai sebagai kepatuhan terhadap peraturan, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter spiritual santri.

Nilai ketauhidan, nilai istiqomah juga menjadi bagian penting dalam pembentukan kedisiplinan santri. Istiqomah dimaknai sebagai konsistensi dalam menjalankan kebiasaan baik yang telah diajarkan di pesantren, seperti shalat berjamaah, mengikuti kegiatan pengajian, serta menjalankan aktivitas pondok dengan penuh tanggung jawab. Pengasuh menekankan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya dapat dilihat ketika santri berada di lingkungan pondok, tetapi juga ketika mereka mampu mempertahankan kebiasaan tersebut setelah berada di luar pesantren. Untuk mencapai tahap tersebut, pengasuh menerapkan tahapan pembinaan yang dikenal dengan konsep TAPAMATI, yaitu tahu, paham, mampu, dan istiqomah. Tahapan ini menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan santri merupakan proses bertahap yang dimulai dari pemahaman nilai hingga akhirnya nilai tersebut menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri santri. Proses internalisasi nilai tersebut sesuai dengan konsep kedisiplinan dalam pendidikan pesantren yang dipahami sebagai proses penanaman nilai spiritual dan sosial secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan interaksi edukatif antara pengasuh dan santri (Kholilurrohman et al., 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola pendidikan yang diterapkan pengasuh dalam membentuk kedisiplinan santri menyerupai pola hubungan antara orang tua dan anak. Pengasuh berusaha membangun kedekatan dengan santri sehingga tidak tercipta jarak yang terlalu formal antara keduanya. Dengan pendekatan tersebut, santri merasa lebih nyaman untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi kepada pengasuh. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada penyampaian materi atau penerapan aturan, tetapi juga pada pembinaan hubungan emosional antara pengasuh dan santri. Hubungan yang harmonis tersebut menciptakan suasana pendidikan yang kondusif sehingga santri lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan oleh pengasuh. Sistem

pendidikan pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam memungkinkan proses pembinaan karakter dilakukan secara intensif melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi langsung antara pengasuh dan santri (Zainudin, 2023).

Dalam implementasinya, strategi yang digunakan pengasuh dalam menanamkan kedisiplinan santri dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu keteladanan, pembiasaan, pemberian aturan, nasihat, serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Keteladanan terlihat dari keterlibatan langsung pengasuh dalam berbagai kegiatan pesantren, seperti datang lebih awal saat shalat berjamaah dan ikut serta dalam kegiatan kebersihan lingkungan pondok. Selain itu, strategi pembiasaan juga dilakukan melalui kegiatan rutin pesantren, seperti shalat berjamaah dan kegiatan pengajian. Pembiasaan merupakan strategi utama dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan santri (Al, 2025). Pembiasaan di pondok pesantren didasarkan pada prinsip bahwa perilaku baik akan terbentuk apabila dilakukan secara berulang dan konsisten dalam lingkungan yang mendukung. Pembiasaan bertujuan untuk menanamkan perilaku disiplin secara bertahap sehingga menjadi bagian dari kebiasaan hidup santri.

Metode pembiasaan merupakan salah satu cara efektif dalam pendidikan karakter karena dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai yang diajarkan dapat tertanam dalam diri peserta didik (Kholilurrohmah et al., 2025). Dalam menanamkan kedisiplinan diperlukannya nasihat dari pengasuh, ustadz, dan pengurus pesantren menjadi sarana pembinaan karakter, membimbing santri agar memiliki akhlak mulia, kepribadian baik, dan kemandirian. Pendekatan ini juga didukung oleh pelatihan, pendampingan, dan larangan terhadap perilaku negatif, seperti penggunaan gawai secara berlebihan. Nasihat efektif jika didukung oleh keteladanan pengasuh dan lingkungan pesantren yang kondusif. Pengasuh tidak hanya memberi nasihat secara lisan, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, sehingga santri lebih mudah meneladani dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Sejalan dengan

Penerapan aturan dan hukuman terhadap pelanggaran juga menjadi bagian penting dalam membentuk kedisiplinan santri. Pondok Pesantren Baiturrahmat memiliki berbagai aturan yang mengatur aktivitas santri, mulai dari kewajiban mengikuti shalat berjamaah, kegiatan pengajian, hingga aturan kepulauan dan kedatangan santri. Apabila terjadi pelanggaran terhadap aturan tersebut, pesantren memberikan sanksi yang bersifat mendidik, seperti membersihkan lingkungan pondok, menyetorkan hafalan kitab, atau membayar denda dalam jumlah tertentu yang digunakan untuk kepentingan bersama santri. Penerapan sanksi yang bersifat edukatif ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari pemberian sanksi bukanlah untuk menghukum, tetapi untuk memberikan pembelajaran kepada santri agar mereka memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan (Musayyifi, K., & Madrah, 2022).

Dalam menjaga pelaksanaan kedisiplinan santri, pengasuh juga dibantu oleh pengurus pondok yang berperan sebagai *quality control* dalam kegiatan santri sehari-hari. Pengurus memiliki tanggung jawab untuk memantau aktivitas santri serta memastikan bahwa seluruh kegiatan pondok berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Pengawasan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, baik secara langsung maupun tidak langsung bertujuan untuk memastikan nilai-nilai pesantren dijalankan secara konsisten (Handayani et al., 2023). Dengan adanya pengawasan tersebut penerapan kedisiplinan dapat berjalan lebih efektif karena pengasuh tidak harus mengawasi seluruh kegiatan santri secara langsung. Kerja sama antara pengasuh dan pengurus ini menjadi bagian penting dalam menciptakan sistem pembinaan santri yang terstruktur di lingkungan pesantren.

Selain faktor strategi yang diterapkan oleh pengasuh, hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kedisiplinan santri. Salah satu faktor pendukung utama adalah homogenitas latar belakang santri yang sebagian besar merupakan mahasiswa. Kesamaan latar belakang tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memudahkan pengasuh dalam merancang program-program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan santri. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat, seperti kebiasaan penggunaan media sosial dan permainan daring yang berlebihan. Kebiasaan tersebut dapat menyebabkan santri kurang disiplin dalam mengatur waktu, terutama dalam hal tidur dan bangun pagi untuk melaksanakan shalat Subuh berjamaah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pengasuh melakukan berbagai upaya seperti memberikan nasihat secara berkelanjutan, memberikan motivasi kepada santri, serta terus mencontohkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan santri merupakan

proses yang memerlukan konsistensi dalam pelaksanaannya. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan santri tidak hanya mampu menaati aturan selama berada di pesantren, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai kedisiplinan tersebut dalam kehidupan mereka di masa depan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Baiturrahmat dilaksanakan melalui pendekatan keteladanan, internalisasi nilai spiritual, pola pendidikan kekeluargaan, sistem sanksi edukatif, serta pengawasan terstruktur. Strategi ini tidak hanya membentuk kepatuhan eksternal terhadap aturan, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran disiplin yang bersifat internal dan berkelanjutan. Dari hasil penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas dengan penelitian sebelumnya. Belum ditemukan studi secara khusus yang mengkaji tentang Strategi Kedisiplinan Santri Melalui Pola Pendidikan Pengasuh Pondok Pesantren Baiturrahmat Di Ungaran Barat Kabupaten Semarang melalui kombinasi pendekatan keteladanan, pembiasaan dengan menanamkan nilai-nilai ketauhidan, kedisiplinan dan nilai keistiqomahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Baiturrahmat Ungaran Barat Kabupaten Semarang dilakukan melalui pola pendidikan pengasuh yang menempatkan pengasuh sebagai figur sentral dalam proses pembentukan karakter santri. Strategi tersebut diwujudkan melalui keteladanan pengasuh, pembiasaan kegiatan keagamaan, penerapan aturan dan sanksi yang bersifat edukatif, pemberian nasihat, serta pengawasan oleh pengurus pondok. Melalui strategi tersebut, nilai-nilai ketauhidan dan istiqomah ditanamkan kepada santri sehingga kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai kesadaran spiritual dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

Keberhasilan penerapan strategi tersebut didukung oleh homogenitas latar belakang santri yang sebagian besar merupakan mahasiswa serta adanya peran pengurus dalam membantu pengawasan kegiatan santri. Namun demikian, penerapan kedisiplinan juga menghadapi hambatan, seperti kebiasaan penggunaan media sosial yang berlebihan yang mempengaruhi pengelolaan waktu santri. Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan santri memerlukan konsistensi dalam keteladanan pengasuh, pembiasaan nilai-nilai keagamaan, serta pengawasan yang berkelanjutan agar nilai kedisiplinan dapat tertanam secara mendalam dalam diri santri.

Namun demikian, penerapan strategi kedisiplinan tersebut masih menghadapi beberapa hambatan, terutama berkaitan dengan kebiasaan penggunaan media sosial dan permainan daring yang dapat mempengaruhi pengelolaan waktu santri, khususnya dalam menjaga konsistensi mengikuti kegiatan pesantren. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi pesantren dengan jumlah informan yang terbatas serta menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada perspektif pengasuh dan santri di lingkungan Pondok Pesantren Baiturrahmat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan kondisi kedisiplinan santri pada pesantren secara luas. Meskipun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan santri memerlukan konsistensi dalam keteladanan pengasuh, pembiasaan nilai-nilai keagamaan, serta sistem pengawasan yang berkelanjutan agar nilai kedisiplinan dapat tertanam secara mendalam dan berkelanjutan dalam kehidupan santri.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kepada lembaga pesantren, disarankan untuk terus mengembangkan pola pendidikan yang menekankan pada keteladanan pengasuh, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta penerapan aturan yang terstruktur dalam kehidupan santri sehari-hari. Lembaga pesantren juga perlu memperkuat sistem pembinaan dan pengawasan terhadap aktivitas santri agar proses pembentukan kedisiplinan dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, pesantren diharapkan dapat memberikan pendampingan kepada santri dalam mengelola penggunaan media sosial secara bijak agar tidak mengganggu kegiatan belajar dan ibadah di lingkungan pesantren.

Bagi pengasuh Pondok Pesantren Baiturrahmat untuk terus memperkuat peran keteladanan dalam membina kedisiplinan santri, karena keteladanan merupakan faktor penting dalam proses pembentukan karakter di lingkungan pesantren. Selain itu, pengasuh diharapkan

dapat terus mengembangkan pola pendidikan yang menekankan pada pembiasaan nilai-nilai keagamaan sehingga kedisiplinan santri tidak hanya bersifat formal, tetapi juga tumbuh dari kesadaran spiritual. Bagi pengurus pondok pesantren, diharapkan dapat meningkatkan peran pengawasan dan pendampingan terhadap kegiatan santri secara konsisten. Pengurus juga perlu memberikan pembinaan terkait pengelolaan penggunaan media sosial agar tidak mengganggu pelaksanaan kegiatan pesantren serta membantu santri dalam mengatur waktu secara lebih baik.

Bagi para santri, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri dalam menjalankan aturan dan tata tertib yang berlaku di pesantren serta menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan istiqomah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kedisiplinan tidak hanya dijalankan karena adanya aturan, tetapi juga karena kesadaran sebagai bagian dari pembentukan karakter dan tanggung jawab sebagai seorang muslim. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai strategi pembentukan kedisiplinan santri dengan menggunakan pendekatan atau metode penelitian yang berbeda, serta memperluas objek penelitian pada pesantren lain sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola pendidikan pesantren dalam membentuk karakter dan kedisiplinan santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, khususnya kepada Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam atas dukungan akademik selama proses penelitian. Apresiasi disampaikan kepada pengasuh, pengurus, serta para santri Pondok Pesantren Baiturrahmat Ungaran Barat Kabupaten Semarang yang telah memberikan izin dan membantu pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al., A. P. S. B. H. P. et. (2025). *Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Sistem Kepengasuhan Santri: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 Banyuwangi*. [https://doi.org/Silma, A., Hastomo, A., Pratama, R., DwiYanti, F., & Mu'tashim, T. \(2025\). Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Sistem Kepengasuhan Santri: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 Banyuwangi. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan \(JURDIKBUD\) . https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i2.6991 .](https://doi.org/Silma, A., Hastomo, A., Pratama, R., DwiYanti, F., & Mu'tashim, T. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Sistem Kepengasuhan Santri: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 Banyuwangi. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD) . https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i2.6991 .)
- Ambarwati, A. P., Budiarti, A. R., Laela, N., Dhiaulil Haqq, A. Q. 'Ainin, & Makhful, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.61813/jpmp.v0i0.58>
- Bahtiar, Y., Syaifuddin, M., & Khasibah, N. (2023). Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Santri. *Jurnal Aliflam Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 35–54. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i2.413>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *JENIS DAN UNSUR-UNSUR PONDOK PESANTREN*. 167–186.
- Daulay, H. P. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan eksistensinya. Jakarta: Kencana.
- Fawaid, A., & Hasanah, U. (2020). PESANTREN DAN RELIGIOUS AUTHORITATIVE PARENTING: Studi Kasus Sistem Wali Asuh Di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 27. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i1.3484>
- Handayani, Y., Setyariza, N. A., Kusumawardani, I., Widawati, S. E., & Anshory, M. I. (2023). Pengasuhan Santri di Pesantren. *Tsaqofah*, 4(2), 964–970. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2434>
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2021). The role of Islamic boarding school in shaping students' character in the era of globalization. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 153–170. <https://doi.org/10.15642/jies.2021.9.2.153-170>
- Jefry Muchlasin, J. M. (2020). Pola Pengasuhan Santri Dalam Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhathul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara. *Atanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 11(2), 74–108. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v11i2.36>
- Kholilurrohman, M. K. M., Biroli, A., Dzulkarnain, I., & Sari, Y. W. (2025). Peran Pengurus Senior Dalam Membangun Kepatuhan Santri Dipondok Pesantren Madura. *Diksi Jurnal Kajian*

- Pendidikan Dan Sosial*, 6(3), 356–365. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i3.2033>
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books. <https://doi.org/10.2307/1087755>
- Muchlasin, J. M. J. (2020). Pola Pengasuhan Santri Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara. *Attanwir Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 11(2), 74–108. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v11i2.36>
- Mujahidin, I. (2021). Mujahidin irfan “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah” (Jurnal komunikasi dan penyiaran islam Vol.1, No.1 2021). *Syiar / Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 31–44.
- Musayyifi, K., & Madrah, M. (2022). Implementasi Hukuman Pendidikan dalam Penerapan Disiplin di Pondok Insan Mulia Maburai. *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30659/jspi.5.2.117-130>
- Putra, R. R. (2025). Strategi Komunikasi Pimpinan Pondok Pesantren Izzatul Qur’an Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Para Santri. *Converse*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.47134/converse.v2i2.4918>
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). *Metode pengumpulan data melalui wawancara*.
- Rizal, S., & Fauzi, F. (2023). Pengaruh Kedisiplinan, Motivasi Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Santri Dayah Maskanul Huda Aceh Utara. *IndOmera*, 4(7), 47–55. <https://doi.org/10.55178/idm.v4i7.360>
- Sabiq, A. F. (2022). Peran Pesantren Dalam Membangun Moralitas Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045. *Wawasan Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 16–30. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.118>
- Santri, A., & Guru, K. (2023). *PEMBENTUKAN ADAB SANTRI BERBASIS KETELADANAN GURU DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR ’ AN YOGYAKARTA Ferihana Program Studi Magister Ilmu Agama Islam , Progrm Pascasarjana , Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Azam Syukur Rahmatullah Program Studi Magister*. 17(5), 3627–3647.
- Siddiq, M. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta (Studi Etnografi). *Al-Ma’rifah*, 14(01), 53–64. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.14.01.05>
- Sofia, kana maulida. (2025). *PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM MATERI AKHLAK DI KELAS X6 SMA NEGERI 2 UNGARAN TAHUN AJARAN 2025 / 2026*.
- Sugiyono (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Syahindra, W. (2020). *EKSISTENSI PESANTREN ARRAHMAH CURUP , BENGKULU: Antara kemunduran dan kurangnya sikap disiplin santri*. 2(1), 53–68.
- Widodo, W. (2024). Membangun Generasi Berkarakter melalui Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren. *Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/https://doi.org/10.54471/moderasi.v4i2.78>
- Zainudin, M. (2023). Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren. *Sentri Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 2140–2147. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.1028>
- Zalianty, S., & Hanifah, I. R. U. (2025). Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri Penghafal Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo. *Jusma Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 4(01), 1–10. <https://doi.org/10.21154/jusma.v4i01.4396>

